

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Merokok adalah kegiatan membakar gulungan tembakau kemudian menghirupnya melalui rokok atau melalui pipa sehingga menimbulkan asap yang dapat dihirup oleh orang-orang yang ada disekitarnya (Saleh, 2011 dalam Tomsom, 2017). Perokok merupakan seseorang yang menghisap asap rokok baik langsung melalui batang rokok maupun tidak. Perokok aktif adalah seseorang yang mengonsumsi rokok secara rutin, walaupun hanya satu batang sehari atau orang yang menghisap rokok walau tidak rutin sekalipun atau hanya coba-coba dan cara menghisap rokok dengan mengembuskan asap dan tidak masuk ke paru-paru. Sedangkan perokok pasif adalah orang yang bukan perokok tetapi ikut menghirup asap rokok orang lain atau orang yang berada dalam satu ruangan tertutup dengan orang yang merokok (Kementrian Kesehatan RI, 2012).

Paparan asap rokok yang diterima oleh perokok pasif berhubungan dengan peningkatan terjadinya atherosclerosis, penyakit pembuluh darah dan stroke. Mekanisme yang mungkin terjadi akibat efek sabagai perokok pasif adalah gangguan pada pembuluh darah arteri. Pembuluh darah arteri berperan sebagai pengatur terjadinya gangguan terhadap penyakit kardiovaskuler. Asap rokok yang dihirup oleh perokok aktif maupun perokok pasif dapat menyebabkan terjadinya hipertensi atau peningkatan

tekanan darah (miftahul, santi, 2017). Pada perokok pasif peningkatan tekanan darah tergantung pada lama dan jenis paparan asap rokok yang diterima dari lingkungan (Aurelio, 2010).

Didalam rokok terdapat zat nikotin, tar dan CO. Nikotin mengganggu system syaraf simpatis dengan akibat meningkatnya kebutuhan oksigen miokard. Selain itu juga dapat menyebabkan kecanduan merokok, dapat merangsang pelepasan adrenalin, meningkatkan frekuensi denyut jantung, tekanan darah, kebutuhan oksigen jantung, serta menyebabkan gangguan irama jantung (Manurung, 2018).

Carbon Monoksida dapat menimbulkan desturasi haemoglobin, menurunkan langsung persediaan oksigen untuk jaringan seluruh tubuh termasuk miokard. CO menggantikan tempat di haemoglobin, mengganggu pelepasan oksigen dan mempercepat ateroklerosis. Sehingga CO menurunkan aktifitas fisik, meningkatkan viskositas darah, sehingga mempermudah penggumpalan darah (Manurung, 2018).

Nikotin dan CO yang terdapat pada rokok terbukti dapat mengakibatkan rusaknya endotel (Dinding dalam pembuluh darah), serta mempermudah terjadinya penggumpalan darah. Kurangnya aktivitas fisik dapat meningkatkan terjadinya jantung coroner yang setara dengan hiperlipidemia atau merokok, seseorang yang mempunyai aktifitas fisik yang lemah memiliki resiko 30-50% lebih besar untuk mengalami hipertensi (Manurung, 2018). Menurut Mashita (2017) rokok tidak hanya dapat menyebabkan penyakit saluran pernafasan tetapi juga dapat menyebabkan penyakit lain, bagi perokok aktif rokok dapat menyebabkan kanker penyakit

jantung, bronchitis, gangguan kehamilan, dan janin (bagi wanita), merontokan rambut, katarak, kulit keriput, pendengaran terganggu, osteoporosis, tukak lambung, kanker uterus, kanker kulit, disklorasi jari-jari, karies dan dapat menyebabkan kerusakan sperma. Perokok aktif memiliki 2x lebih besar ancaman terkena penyakit jantung dan stroke. Sedangkan bagi perokok pasif dapat menyebabkan rusaknya paru-paru, penyakit jantung, sakit tenggorokan serta batuk.

Prevelensi perokok di Amerika Serikat lebih banyak laki-laki dibanding perempuan dengan persentasi 21,5% untuk laki-laki dan 17,3% untuk wanita (I Putu Arya, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bianca Janne (2014), menjelaskan bahwa Indonesia sudah menduduki peringkat pertama dengan jumlah perokok terbanyak di dunia dengan angka 46,8% laki-laki dan 3,1% perokok perempuan usia lebih dari 10 tahun. Dalam data WHO (2015), menjelaskan bahwa jumlah perokok yang ada di Indonesia mencapai 72.723.300 perokok. Di pulau Jawa jumlah perokok terbanyak ada di DKI Jakarta dan Jawa Timur menempati urutan ke dua dengan jumlah 11,5% dengan rata-rata habis 12 batang perhari.

Tekanan darah merupakan gaya yang diberikan pembuluh darah pada dinding pembuluh darah. Tekanan darah tertinggi berada pada arteri besar yang meninggalkan jantung dan secara bertahap menurun sampai ke arteri. Tekanan yang sudah melalui kapiler selanjutnya akan merendah sehingga tekanan ringan dari luar akan menutup pembuluh dan mendorong darah keluar. Didalam vena tekanan darah akan lebih rendah sehingga pada vena besar yang mendekati jantung terdapat gaya hisap (suction), yang

mempunyai arti tekanan negatif akibat gaya hisap yang dihasilkan dari jantung ketika ruangan didalamnya relaksasi (Manurung, 2018).

Menurut Julianty (2002) prevalensi perokok pasif digolongkan menjadi 4 yaitu golongan umur, status kawin, kawasan, dan daerah. Untuk golongan umur prevalensi perokok pasif terbanyak pada usia 0-4 tahun dengan jumlah laki-laki 6.886.930 orang dan perempuan 6.443.006 orang. Untuk golongan status perkawinan prevalensi perokok pasif pada status belum kawin berjumlah laki-laki 30.120.647 orang dan untuk perempuan berjumlah 29.580.410 orang, untuk data status kawin perokok pasif laki-laki berjumlah 1.563.687 orang dan perempuan 32.286.261 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa lebih banyak perokok pasif perempuan dalam status perkawinan dari pada perokok yang belum kawin.

Sedangkan untuk data hipertensi pada tahun 2025 WHO telah memperkirakan jumlah penderita hipertensi didunia meningkat 1,5 milyar orang setiap tahunnya, sehingga dapat dikatakan bahwa hipertensi merupakan salah satu penyebab kematian terbesar didunia. Penyakit hipertensi juga disebut sebagai the silent killer (Yashinta, 2015). Dalam data (WHO, 2014) pada tahun 2008 diseluruh dunia terdapat 1 milyar penderita hipertensi, angka kejadian hipertensi tersebut mengalami peningkatan dari tahun 1980 yang berjumlah 600 juta penderita.

Data yang diambil dari statistik tahun 2013 menyebutkan bahwa penduduk Asia Tenggara sebesar 24,7% dari 1 milyar jiwa. Pada tahun 2025 hipertensi di prediksi penderita hipertensi dengan prosentasi 50% dari 1 milyar penderita 33,3% berada pada negara maju, 66,7% berada pada negara

berkembang dan salah satunya di Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2014). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa penderita hipertensi di Indonesia menempati urutan ke dua di Asia Tenggara. Prevelensi penderita Hipertensi di Jawa Timur sebesar 26,2% (Riskesdas, 2013). Data (Dinas Kesehatan Ponorogo 2015) menjelaskan bahwa kejadian hipertensi di Ponorogo terbanyak ada di wilayah Kecamatan Jenangan dengan jumlah 1630 penderita dan Ponorogo Utara sebanyak 1521 penderita. Data terbaru Dinas Kesehatan Ponorogo (2017) menjelaskan jumlah terbanyak penderita hipertensi berada pada Kecamatan Jenangan dengan jumlah 3.458 penderita.

Menurut Junaidy (2010), hipertensi adalah peningkatan tekanan darah melalui kontraksi arteri dan adanya peningkatan denyut jantung, dengan adanya peningkatan denyut jantung dapat mengakibatkan penderita stres, jika stres berlanjut dapat mengakibatkan tekanan darah tetap tinggi dan penderita akan mengalami hipertensi. Faktor-faktor penyebab hipertensi genetik, usia, jenis kelamin, etnis, obesitas, pola asupan garam dalam diet, stres dan merokok.

Hipertensi dapat dicegah dengan berhenti merokok. Menghentikan kebiasaan merokok dengan cara berkomitmen untuk berhenti, menghentikan rokok dengan permen, mengalihkan rokok dengan melakukan aktivitas dan menghindari rokok. Cara menghentikan kebiasaan merokok juga perlu dukungan dari orang terdekat dan lingkungan yang sehat (Wulandari, 2012).

Berdasarkan peristiwa tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti “Perbedaan Tekanan Darah Antara Perokok Aktif Dan Pasif Pada Pasangan Suami Istri di Desa Paringan, Kecamatan Jenangan”

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang menjadi fokus adalah “Bagaimana Perbedaan Tekanan Darah Antara Perokok Aktif dan Pasif Pada Pasangan Suami Istri di Desa Paringan, Kecamatan Jenangan?”

1. 3. Tujuan Penelitian

1. 3. 1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan tekanan darah antara perokok aktif dan pasif pada pasangan suami istri di Desa Paringan, Kecamatan Jenangan.

1. 3. 2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui rata-rata tekanan darah antara perokok aktif di Desa Paringan, Kecamatan Jenangan.
2. Untuk mengetahui rata-rata tekanan darah antara perokok pasif di Desa Paringan, Kecamatan Jenangan.
3. Untuk mengetahui perbedaan tekanan darah antara perokok aktif dan pasif pada pasangan suami istri di Desa Paringan, Kecamatan Jenangan.

1. 4. Manfaat Penelitian

1. 4. 1 Manfaat Teoritis

Mengetahui bagaimana dampak dari rokok dan mengetahui perbedaan tekanan darah antara perokok aktif dan pasif pada pasangan suami istri

1. 4. 2 Manfaat Praktis

1. Responden

Penelitian ini mengharapkan responden lebih sadar akan perbedaan tekanan darah antara perokok aktif dan pasif, sehingga setelah penelitian ini responden diharapkan dapat menghentikan kebiasaan merokok.

2. Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagaimana perbedaan tekanan darah antara perokok aktif dan pasif pada pasangan suami istri.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk meneliti hubungan bagaimana perbedaan tekanan darah antara perokok aktif dan pasif pada pasangan suami istri.

1. 5. Keaslian Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan oleh Yashinta Octavian Gita Setyanda, Sulastril dll pada tahun 2015 dengan judul “Hubungan Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Laki-Laki Usia 35-65 Tahun di Kota Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok, lama merokok, jumlah rokok dan jenis rokok dengan hipertensi. Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional study. Populasi yang digunakan adalah laki-laki umur 35-65 tahun di kecamatan kota padang, dengan jumlah subjek sebesar 92 orang dengan pengambilan sample secara multy stage random sampling

dan menggunakan instrumen berupa kuisisioner digunakan untuk menggali data responden dan tensimeter untuk mengukur tekanan darah. Pengolahan data menggunakan uji chi-square dengan $p < 0,05$. Hasil penelitian terdapat ada hubungan antara merokok dengan hipertensi ($p=0,003$) dengan arti dipengaruhi oleh lama merokok ($p=0,017$) dan jenis rokok ($p=0,017$) dan data lain menunjukkan tidak adanya hubungan hipertensi dengan rokok ($p=0,412$).

Kesimpulan: Kebiasaan merokok dapat mempengaruhi peningkatan hipertensi.

2. Penelitian yang dilakukan I Putu Arya Narayana pada tahun 2013 dengan judul “Gambaran Kebiasaan Merokok dan Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Pekutatan I Tahun 2013”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebiasaan merokok dan kejadian hipertensi pada masyarakat dewasa di wilayah kerja Puskesmas Pakutatan I. Dalam penelitian tersebut merupakan studi deskriptif cross-sectional, jumlah sampel yang digunakan adalah 70 responden yang diambil dari penduduk yang berusia 25 tahun keatas dan bertempat tinggal di wilayah sekitar puskesmas Pekutatan I. Data diperoleh dengan menggunakan kuisisioner dan pengukuran tekanan darah. Hasil penelitian didapatkan adalah berupa karakteristik demografis responden laki-laki sejumlah 60%, sebagian responden berusia antara 45 sampai 64 tahun sejumlah 50%. Responden yang beralamatkan di sekitar puskesmas pekutatan sejumlah 42,9%, responden yang tidak bekerja sebesar 28,6%, responden dengan

status hipertensi sebesar 35,7% dan 32,9% responden memiliki kebiasaan merokok.

Kesimpulan: Responden dengan kebiasaan merokok memiliki kecenderungan menderita hipertensi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tawbariah L, Aprilliana E dkk dengan judul “Hubungan Konsumsi Rokok dengan Perubahan Tekanan Darah Pada Masyarakat di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung”. Tujuan dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hubungan konsumsi rokok dengan perubahan tekanan darah. Penelitian tersebut merupakan penelitian analitik dengan rancangan studi *cross sectional*, menggunakan sampel berjumlah 115 orang. Instrumen menggunakan kuisioner dan pengukuran tekanan darah. Data diperoleh menggunakan Uji Fisher. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa perokok ringan berjumlah 19 orang, perokok sedang berjumlah 32 orang, perokok berat berjumlah 64 orang. Perokok ringan yang mempunyai tekanan darah normal berjumlah 14 orang dan prehipertensi berjumlah 5 orang. Perokok sedang yang memiliki tekanan darah normal berjumlah 9 orang, prehipertensi 18 orang, dan hipertensi derajat 1 sebanyak 5 orang. Perokok berat yang memiliki prehipertensi terbanyak berjumlah 39 orang, hipertensi derajat 1 berjumlah 21 orang, dan hipertensi derajat 2 berjumlah 4 orang. Uji Fisher didapatkan bahwa nilai $p < 0,05$.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara konsumsi rokok dengan perubahan tekanan darah.

4. Penelitian dilakukan oleh Miftachul Janah dan Santi Martini pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Antara Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Prehipertensi”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara paparan asp rokok dengan kejadian prehipertensi. Penelitian tersebut menggunakan desain *cross sectional* dengan pendekatan kualitatif. Sampel yang digunakan sebanyak 31 siswa di SMKN 10 Surabaya yangdipilih menggunakan *simple random sampling*. Pengujian statistic menggunakan *epi info* untuk melihat hubungan dan besar resiko. Hasil menunjukkan dari 31 responden sebanyak 28 responden terpapar asap rokok.

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paparan asap rokok dengan kejadian prehipertensi.

5. Penelitian dilakukan oleh Lina Nurwidayanti dan Chatarina Umbul Wahyuni pada tahun 2013 dan judul “Analisis Pengaruh Paparan Asap Rokok di Rumah Pada Wanita Terhadap Kejadian Hipertensi” dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh paparan asap rokok di rumah pada wanita terhadap kejadian hipetensi. Desain penelitian menggunakan *case control* penelitian dilakukan di Puskesmas Mulyorejo. Populasi kasus yang digunakan adalah pasien wanita yang menderita hipertensi dan populasi control adalah semua pasien wanita yang tidak menderita hipertensi. Jumlah sample sebanyak 84 dengan menggunakan sistematik random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteritik umur >40 tahun (CI 95%: 1,723-14,256: OR=4,96) dan Pendidikan (CI 95%: 0,309-0,807: OR=0,50) berpengaruh terhadap

kejadian hipertensi. Pada variable paparan asap rokok dirumah tidak ditemukan pengaruh terhadap kejadian hipertensi. Nilai resiko paparan asap rokok.

Kesimpulan: Tidak ada pengaruh paparan asap rokok di rumah pada wanita terhadap kejadian hipertensi.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mustolih, Eli Trisnawati, dll dengan judul “Faktor yang berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Perokok Pasif (Studi Kasus Pada Keluarga Perokok Aktif Di Desa Bukit Mulya Kecamatan Subah Kabupaten Sambas Kalimantan Barat)”. Jurnal tersebut diterbitkan pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada perokok pasif di Desa Bukit Mulya, Kecamatan Subah, Kabupaten Sambas. Dalam penelitian tersebut menggunakan desain *cross sectional*, dengan menggunakan sampel berjumlah 117 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling* menggunakan uji *chi-squaer* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna lokasi kebiasaan merokok suami ($p\ value=0,041$ PR=2,860, CI 95%=1,121-7,295), jenis rokok yang dihisap suami ($p\ value=0,027$ PR=3,947, CI 95%=1,194-13,040), jumlah batang rokok yang dihisap suami ($p\ value=0,041$ PR=2,595, CI=95%=1,113-6,049), jumlah perokok dalam keluarga ($p\ value=0,047$ PR=2,400, CI 95%=1,085-5,309) dengan kejadian hipertensi pada perokok pasif (istri). Variable yang tidak berhubungan adalah keterpaparan asap rokok ($p\ value=0,063$). Faktor yang

berpengaruh terjadinya Hipertensi pada perokok pasif adalah jumlah batang rokok ($PR=0,364$) dengan tingkat probabilitas 91,65%.

Kesimpulan:

- 1) Ada hubungan antara tempat kebiasaan merokok suami, jenis rokok, jumlah batang rokok, jumlah perokok dalam keluarga dengan kejadian hipertensi pada perokok pasif di Desa Bukit Mulya.
 - 2) Tidak ada hubungan antara lama keterpaparan asap rokok terhadap kejadian hipertensi pada perokok pasif di Desa Bukit Mulya.
7. Artikel penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Merokok Dengan Ketahanan Kardiorespirasi (Ketahanan Jantung-Paru) Siswa SMKN 1 Padang”. Penulis dalam penelitian ini adalah Amanda Besta, dkk. Jurnal Kesehatan Andalas tahun 2016. Tujuan dalam penelitian tersebut adalah untuk menentukan hubungan perilaku merokok dengan ketahanan kardiorespirasi pada remaja. Penelitian tersebut termasuk dalam penelitian analitik dengan desain *cross sectional study* yang dilakukan pada siswa SMKN 1 Padang dengan jumlah sampe 111 orang. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner dan tes ketahanan kardiorespirasi. Analisis statistic yang digunakan adalah uji *chi-squaer*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMKN 1 Padang yang merokok memiliki ketahanan kardiorespirasi yang kurang baik yaitu sebanyak 55,1% siswa, sedangkan 40,5% pada siswa yang tidak merokok memiliki ketahanan kardiorespirasi yang cukup baik.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan ketahanan kardiorespirasi siswa SMKN1 Padang dimana siswa yang merokok memiliki ketahanan kardiorespirasi yang kurang baik dibandingkan dengan siswa yang tidak merokok.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Elsa Anggrahini, Kirmantoro dll dengan judul “Perbedaan Perokok Aktif dan Perokok Pasif Terhadap Kejadian Post Operative Nausea and Vomiting Pada Pasien General Anestesi di RSUD Sleman”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui kejadian PONV terutama pada perbedaannya pada perokok aktif dan pasif pada pasien general anestesi di RSUD Sleman. Penelitian tersebut berupa penelitian observasional analitik dengan jenis kohort. Pengambilan sample menggunakan teknis consecutive sampling yang didapatkan 44 orang terdiri dari 22 orang perokok aktif dan 22 orang perokok pasif. Hasil yang didapatkan menggunakan uji chi-square. Hasil yang didapatkan adalah kejadian PONV perokok aktif adalah 18 orang (81,8%) tidak mengalami PONV, sebanyak 4 orang mengalami PONV, sebanyak 12 orang perokok pasif mengalami PONV, dan sebanyak 10 responden perokok pasif tidak mengalami PONV. Dari hasil chi square didapatkan bahwa nilai p sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05.

Kesimpulan: Pada general anestesi di RSUD Sleman perbedaan kejadian PONV perokok aktif sering terjadi dari pada perokok pasif.